



Hubungan *Self-Efficacy* dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi pada Masyarakat Parangtritis

Rafly Al Ayyubi^{1*}, Widaryati², Dwi Peihatiningih³

¹⁻³ Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

Penulis Korespondensi: raflyalayyubi021@gmail.com ^{1*}

Abstract. Earthquakes are natural disasters that frequently occur in coastal areas, posing significant threats to the survival and well-being of local communities. Due to the high vulnerability of these regions, it is crucial for the population to possess adequate preparedness and a strong sense of self-efficacy in responding to such disasters. Self-efficacy, referring to an individual's belief in their ability to overcome challenges or manage difficult situations, is considered a key factor in preparing for and responding to earthquakes. Previous studies have shown that individuals with higher levels of self-efficacy are more likely to be better prepared for natural disasters, including earthquakes. This study aims to examine the relationship between self-efficacy and earthquake preparedness in the Parangtritis community, specifically in Dusun Sono. The primary objective of this research is to analyze the extent to which self-efficacy is related to earthquake preparedness. This study employs a descriptive correlational approach with a cross-sectional design, allowing the researcher to identify the relationship between two variables at a single point in time. A sample of 85 respondents was selected using purposive sampling, based on specific characteristics relevant to the research objectives. The respondents were from the Dusun Sono community, Parangtritis. Data were analyzed using Kendall's Tau test to examine the relationship between self-efficacy and preparedness for earthquake disasters. The analysis revealed that 74.1% of respondents exhibited high self-efficacy, and 49.9% demonstrated good preparedness. Statistical analysis indicated a significant relationship between self-efficacy and earthquake preparedness, with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), suggesting that the results are highly unlikely to have occurred by chance. Additionally, the correlation coefficient of 0.615 indicates a moderate strength of the relationship between the two variables. These findings provide strong evidence that higher levels of self-efficacy are associated with better preparedness for earthquake disasters.

Keywords: Disaster; Earthquake; Parangtritis; Preparedness; Self-efficacy.

Abstrak. Gempa bumi merupakan bencana alam yang sering terjadi di daerah pesisir dan dapat mengancam kelangsungan hidup serta kesejahteraan masyarakat setempat. Karena kerentanannya yang tinggi, sangat penting bagi masyarakat untuk memiliki kesiapsiagaan yang memadai serta tingkat *self-efficacy* yang kuat dalam merespons bencana tersebut. *Self-efficacy*, yang merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengatasi tantangan atau mengelola situasi sulit, dianggap berperan penting dalam mempersiapkan diri menghadapi gempa bumi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih siap menghadapi bencana alam, termasuk gempa bumi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *self-efficacy* dan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada masyarakat Parangtritis, khususnya di Dusun Sono. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana *self-efficacy* berhubungan dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif korelasional dengan desain cross-sectional, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel pada waktu yang sama. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 85 responden yang dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Responden berasal dari masyarakat Dusun Sono, Parangtritis. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji Kendall's Tau untuk menguji hubungan antara *self-efficacy* dan kesiapsiagaan bencana. Hasil analisis menunjukkan bahwa 74,1% responden memiliki *self-efficacy* tinggi dan 49,9% responden menunjukkan kesiapsiagaan yang baik. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan kesiapsiagaan gempa bumi, dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang mengindikasikan bahwa hasil tersebut sangat tidak mungkin terjadi secara kebetulan. Selain itu, koefisien korelasi sebesar 0,615 menunjukkan kekuatan hubungan yang moderat antara kedua variabel tersebut. Temuan ini memberikan bukti kuat bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy* individu, semakin baik pula tingkat kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Kata kunci: Efikasi Diri; Gempa Bumi; Kesiapsiagaan; Bencana; Parangtritis.

1. LATAR BELAKANG

Bencana alam, termasuk gempa bumi, merupakan ancaman yang sering dihadapi oleh masyarakat pesisir, seperti di daerah Parangtritis, yang memiliki tingkat risiko tinggi. Risiko ini memerlukan kesiapsiagaan yang baik serta keyakinan diri atau *self-efficacy*, yang memengaruhi cara individu mempersiapkan diri dan merespons gempa bumi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy*, semakin besar pula kesiapsiagaan bencana yang dimiliki oleh individu. Gempa bumi yang terjadi di Bantul pada 2006, yang menyebabkan ribuan korban jiwa dan kerusakan material, menegaskan pentingnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam (Kusumastuti et al., 2014). Berdasarkan analisis risiko yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), provinsi Yogyakarta, khususnya Kabupaten Bantul, memiliki potensi ancaman gempa yang tinggi, yang memerlukan upaya mitigasi dan kesiapsiagaan yang lebih baik (BNPB, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat *self-efficacy* dan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada masyarakat Dusun Sono, Parangtritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami faktor psikologis yang memengaruhi kesiapsiagaan bencana, sehingga langkah-langkah pencegahan yang lebih efektif dapat diterapkan untuk meminimalkan dampak bencana di masa depan.

2. KAJIAN TEORITIS

Self-efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mengendalikan dan mengatasi situasi yang sulit, yang dalam konteks ini terkait dengan kemampuan individu untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana gempa bumi. Teori ini dikembangkan oleh Bandura (1977) dan telah diterapkan dalam berbagai penelitian yang menunjukkan pengaruh signifikan *self-efficacy* terhadap kesiapsiagaan bencana. Sebagai contoh, penelitian oleh Sithoresmi et al (2022) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi lebih mampu merespons dengan cepat dan efektif terhadap bencana, seperti bencana tanah longsor. Demikian pula, penelitian oleh Priambada & Nirmalasari (2025) menunjukkan bahwa *self-efficacy* yang tinggi berhubungan dengan kesiapsiagaan yang lebih baik dalam menghadapi bencana gunung meletus. Dalam konteks kesiapsiagaan bencana, *self-efficacy* dapat mempengaruhi berbagai aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu terhadap risiko bencana, serta kemampuan untuk mengambil tindakan yang tepat saat bencana terjadi (Amelia et al., 2022; Endriono et al., 2022).

Penelitian-penelitian sebelumnya, termasuk yang dilakukan oleh (Wihayati (2018) dan Trifianingsih et al (2022), menunjukkan pentingnya peran *self-efficacy* dalam meningkatkan

kesiapsiagaan bencana. Individu yang percaya pada kemampuan diri cenderung lebih siap dalam menghadapi bencana, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun respons terhadap ancaman. Selain itu, penelitian oleh Dwijayanti et al (2020) juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan dalam kesiapsiagaan bencana terhadap ancaman gempa bumi. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji hubungan antara *self-efficacy* dan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada masyarakat di Dusun Sono, Parangtritis.

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan metode kuantitatif dan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*). Penelitian dilakukan di Dusun Sono, Kecamatan Parangtritis pada bulan Juli 2025. Populasi, Sampel, dan Pengambilan Sampel Populasi penelitian ini yaitu seluruh masyarakat Dusun Sono yang berjumlah 537 jiwa. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10% (0,1), sehingga diperoleh 85 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: (1) masyarakat yang berdomisili tetap di Dusun Sono, (2) berusia ≥ 18 tahun, (3) mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, dan (4) bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi adalah: (1) masyarakat dengan gangguan kognitif yang menghambat pengisian kuesioner, dan (2) responden yang tidak hadir pada saat pengumpulan data. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *self-efficacy*, sedangkan variabel dependen adalah kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

Instrumen penelitian ini dari pengumpulan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari: (1) Kuesioner karakteristik responden, meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan, (2) Kuesioner Self-efficacy yang diadaptasi dari Elis (2024), terdiri dari sejumlah item dengan hasil uji validitas menunjukkan r hitung $> r$ tabel (0,361) dan reliabilitas sangat baik dengan nilai Cronbach's Alpha = 0,952. Kuesioner ini memiliki tiga kategori: tinggi (skor > 37), sedang (skor 27,9–37), dan rendah (skor $< 27,9$), (3) Kuesioner Kesiapsiagaan Bencana yang diadaptasi dari Wihayati (2018), dengan hasil uji validitas r hitung $> r$ tabel (0,361) dan reliabilitas sangat baik dengan nilai Cronbach's Alpha = 0,969. Kuesioner ini dikategorikan menjadi lima tingkat: sangat siap (80–100), siap (65–79), hampir siap (55–64), kurang siap (40–54), dan belum siap (< 40).

Prosedur dilaksanakan melalui proses penelitian dilakukan dengan tahapan: (1) pengurusan izin penelitian ke instansi terkait, (2) penjelasan tujuan serta prosedur penelitian kepada responden, (3) pengisian *informed consent*, (4) penyebaran kuesioner secara langsung,

(5) pengumpulan kembali kuesioner, dan (6) pemeriksaan kelengkapan data sebelum dianalisis. Analisis data Data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS dengan uji statistik Kendall Tau untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. Keputusan diambil berdasarkan perbandingan nilai p (p -value) dengan α . Ethical Clearance penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor 1825/KEP-UNISA/Ad/VII/2025 pada tanggal 9 Maret 2025.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden.

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	30	25,3
Perempuan	55	64,7
Usia		
20-29 tahun	48	56,6
30-39 tahun	21	24,7
40-49 tahun	14	16,5
>49 tahun	2	2,4
Pekerjaan		
Mahasiswa/pelajar	26	30,6
Ibu rumah tangga	20	23,5
Karyawan	19	22,4
Buruh	11	12,9
Wirausaha	9	10,6

Sumber: Data Primer (2025)

Sebagian besar responden berusia 20–29 tahun (56,6%), berjenis kelamin perempuan (64,7%), dan berstatus mahasiswa/pelajar (30,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Self Efficacy*.

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	63	74,1
Sedang	20	23,5
Rendah	2	2,4
Total	85	100

Sumber: Data Primer (2025)

Mayoritas responden memiliki self-efficacy tinggi (74,1%), diikuti kategori sedang (23,5%) dan rendah (2,4%).

Tabel 3. Distribusi Kisi-Kisi Frekuensi *Self Efficacy*.

Kategori	Rata-rata	Interpretasi
<i>Magnitude</i>	3,67	Tinggi
<i>Generality</i>	3,64	Luas
<i>Strenght</i>	3,7	Kuas

Sumber: Data Primer (2025)

Rata-rata responden menunjukkan skor tinggi pada dimensi *magnitude* (93%), *generality* (86%), dan *strength* (92%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi.

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat siap	42	49,9
Siap	31	36,5
Hampir siap	9	10,6
Belum siap	3	3,5
Total	85	100

Sumber: Data Primer (2025)

Dalam hal kesiapsiagaan, hampir separuh responden berada pada kategori sangat siap (49,9%), diikuti siap (36,5%), hampir siap (10,6%), dan belum siap (3,5%).

Tabel 5. Distribusi Kisi-Kisi Kuesioger Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi.

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pengetahuan, sikap dan keterampilan	3,79	Tinggi
Keadaan darurat	3,68	Tinggi
Sistem peringatan bencana	3,98	Efektif
Mobilisasi sumber daya	3,86	Efektif

Sumber: Data Primer (2025)

Dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sebagian besar responden berada pada kategori tinggi (87%), dengan keadaan darurat tinggi (85%), sistem peringatan dini efektif (95%), serta mobilisasi sumber daya efektif (93%).

Tabel 5. Hubungan *Self Efficacy* dengan Kesiapsiagaan Bencana.

<i>Self Efficacy</i>	Kesiapsiagaan Bencana										<i>P value</i>	Correlation coefficient
	Sangat siap		Siap		Hampir siap		Belum siap		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	41	48,2	21	23,7	1	1,2	0	0	63	74,1	0.000	0.615
Sedang	1	1,2	10	11,8	7	8,2	2	2,4	20	23,5		
Rendah	0	0	0	0	1	1,2	1	1,2	2	2,4		
Total	42	49.9	31	36.5	9	10.6	3	3,5	85	100		

Sumber: Data Primer (2025)

Analisis hubungan menunjukkan bahwa responden dengan self-efficacy tinggi didominasi oleh kategori kesiapsiagaan sangat siap (48,2%) dan siap (23,7%), sedangkan tidak ada yang termasuk belum siap. Responden dengan self-efficacy sedang sebagian besar berada pada kategori sangat siap (23,5%) dan siap (11,8%), sedangkan responden dengan self-efficacy rendah cenderung hampir siap (1,2%) atau belum siap (1,2%). Uji Kendall Tau menunjukkan adanya hubungan signifikan antara self-efficacy dan kesiapsiagaan bencana gempa bumi ($p = 0,002$; $r = 0,615$), dengan kekuatan korelasi positif yang kuat dan searah, yang berarti semakin tinggi self-efficacy maka semakin tinggi pula tingkat kesiapsiagaan masyarakat.

Hasil menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Sono sebagian besar memiliki *Self-efficacy* tinggi sebanyak 63 (74,1%), *self-efficacy* sedang sebanyak 20 (23,5%), dan *self-efficacy* rendah sebanyak 2 (2,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Priambada & Nirmalasari (2025) tentang *Self-efficacy* dan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus di Kepuharjo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Hasil data menunjukkan penilaian dari seluruh responden, sebagian besar memiliki *self-efficacy* pada kategori tinggi yaitu sebanyak 90 responden (62,5%), kategori sedang 52 responden (36,1%) dan kategori rendah 2 responden (1,4%).

Menurut Priambada & Nirmalasari (2025) keyakinan seseorang tentang kemampuan untuk melakukan sesuatu yang dapat mempengaruhi kehidupan disebut *self-efficacy*. Beberapa faktor, termasuk pengalaman individu, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan kondisi fisiologis dan emosional, memengaruhi *self-efficacy*. Penelitian sebelumnya didapatkan data bahwa rata-rata *self-efficacy* sebesar 27,89. Pengaruh sumber keberhasilan diri, yaitu pengalaman sukses dan persuasi verbal adalah penyebab tingkat keberhasilan diri yang tinggi.

Penelitian ini juga selaras dengan Sithoresmi et al (2022) tentang Hubungan *Self-efficacy* dan Kesiapsiagaan dengan Bencana Longsor pada Masyarakat yang menunjukkan bahwa dari 177 responden, terdapat 101 (57,1%) dengan *Self-efficacy* tinggi. Peneliti menyebutkan bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam menumbuhkan sikap sigap dalam menghadapi bencana. Hal itu dikarenakan ketika individu memiliki *self-efficacy* yang tinggi, ia akan mampu mengatasi masalah secara sigap hingga memperoleh keuntungan dan hasil yang baik bagi dirinya. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rotua, (2023) bahwa karakteristik seseorang yang memiliki *self-efficacy* tinggi salah satunya adalah memiliki komitmen dan aspirasi yang kuat terhadap dirinya.

Self-efficacy memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesiapsiagaan bencana dengan melihat 3 dimensi magnitude, generality, strenght. Masyarakat yang memiliki Magnitude tinggi merupakan tingkat rasa keyakinan seseorang terhadap usaha/tindakan yang dilakukan sudah sangat besar, sedangkan Generality luas berhubungan dengan cakupan bidang atau perilaku. Dalam menimbulkan kesiapsiagaan terhadap bidang tersebut dan meningkatkan keyakinan dan strenght kuat merupakan tingkat kepercayaan diri seseorang yang dapat diwujudkan dalam perilaku untuk meraih performa tertentu Endriono et al. (2022). Selain itu, jika memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih mampu bertindak cepat, mengambil keputusan yang tepat, dan meminimalkan risiko saat gempa terjadi. Tingkat *self-efficacy* seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti gender. Perbedaan

gender dapat mempengaruhi efikasi diri. Seorang wanita mempunyai keyakinan yang lebih tinggi dalam menjalankan perannya. Wanita yang berperan selain menjadi ibu rumah tangga dan wanita karir pastinya akan mempunyai keyakinan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pria yang bekerja (Dzulfikar, 2022). Seringkali keadaan tersebut mengakibatkan kecemasan, sehingga intervensi diperlukan untuk menanganinya (Prasestiyo et al., 2024).

Selain itu, *self-efficacy* juga mempengaruhi kesiapsiagaan sifat dari tugas yang dihadapi individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri. Semakin kompleks tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya (Amelia et al., 2022).

Berdasarkan data pada tabel, sebagian besar responden memiliki kesiapsiagaan sangat siap sebanyak 41 responden (48,2%) didukung dengan adanya 4 indikator yang kuat dan efektif yaitu pengetahuan sikap dan keterampilan tinggi, keadaan darurat tinggi, sistem peringatan dini efektif, dan mobilisasi sumber daya efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Wihayati, 2018). Tentang Pengaruh Pemberian Pelatihan Siaga Bencana terhadap Kesiapsiagaan Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di SMPN 1 Kerambitan Tahun 2018. Yang menunjukkan dari 106 responden terdapat 71 responden (43,3%) kesiapsiagaan sangat siap.

Menurut Wihayati (2018) perencanaan kesiapsiagaan gempa bertujuan mengembangkan budaya keselamatan, dimana masyarakat mengetahui bahaya yang akan terjadi akibat gempa dan dapat melindungi diri saat terjadi bencana tersebut kesiapsiagaan bencana diperlukan untuk mengurangi risiko dampak kerugian dan jatuhnya korban apabila sewaktu-waktu terjadi bencana, karena kejadian bencana gempa bumi tidak dapat diprediksi harus diterapkan dengan keadaan darurat. Penelitian ini berperan terhadap penanggulangan bencana terkait tingkat siap siaga warga (Sithoresmi, Budi Arianto, Shinta Parulian, Keperawatan, et al., 2022).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Trifianingsih et al. (2022) tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di Kota Banjarmasin, Yang menunjukkan dari 74 responden terdapat 44 responden (59,5%) kesiapsiagaan sangat siap. Peneliti juga menjelaskan Pengetahuan merupakan salah satu faktor mempengaruhi yang ada dalam kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, ialah *self-efficacy* menjadi aspek penting untuk kesiapsiagaan yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat, Individu yang percaya pada kemampuan dirinya untuk menghadapi bencana, seperti mampu

melakukan evakuasi atau memberikan pertolongan pertama, biasanya lebih cepat bertindak saat bencana terjadi (Endriono et al., 2022).

Sebagian besar responden dengan *self-efficacy* tinggi pasti juga akan memiliki kesiapsiagaan sangat siap. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sithoresmi et al. (2022) menyimpulkan dari 177 responden, sebanyak 101 responden (57,1%) memiliki *self-efficacy* tinggi dan 113 responden (63,48%) memiliki kesiapsiagaan yang tinggi, peneliti menyimpulkan masyarakat sudah pernah mendapatkan pengarahan seputar kesiapsiagaan menghadapi bencana dan mereka sudah pernah mengalaminya yang membuat mereka paham apa yang harus mereka lakukan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Endriono et al. (2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan dalam kategori sangat siap dengan 24 responden (60%) dan *self-efficacy* baik sebanyak 28 responden (70%). Analisa bivariat didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesiapsiagaan dengan *self-efficacy* p value 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan kesiapsiagaan bencana didukung oleh pengaruh *self-efficacy* yang tinggi untuk persiapan ketika terjadinya bencana guna mengurangi resiko bencana seperti timbulnya korban jiwa.

Kesiapsiagaan merupakan rangkaian tindakan yang dilakukan oleh pemerintah, organisasi, masyarakat, maupun individu agar mampu merespon situasi bencana dengan cepat dan tepat. Dalam konteks manajemen bencana, khususnya gempa bumi, kesiapsiagaan menjadi komponen utama dalam upaya pengendalian dan pengurangan risiko bencana secara proaktif sebelum bencana terjadi (Tasya, 2024). Menurut LIPI UNESCO/ISDR dalam (Yustisia et al., 2024), terdapat beberapa unsur penting yang perlu dimiliki oleh individu dan keluarga untuk meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana alam. Unsur tersebut meliputi pemahaman dan sikap terhadap risiko bencana, penyusunan rencana darurat, adanya sistem peringatan dini, serta kemampuan dalam mengelola dan memobilisasi sumber daya yang tersedia (Aristanti, 2019).

Kesiapsiagaan yang kuat dan *self-efficacy* yang tinggi saling berhubungan dengan kemampuannya dalam menghadapi masalah, dan masyarakat yang telah melewati suka duka pada bencana dapat meningkatkan rasa optimis dan percaya diri pada masyarakat. Hal ini bahwa sikap optimis dalam menghadapi bencana dapat memberikan keyakinan untuk menghadapi bencana yang akan datang. Maka dari itu mereka yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki kesiapsiagaan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah dan kesiapsiagaan yang belum siap (Danil, 2021).

Self-efficacy sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dari kejadian dalam lingkungan. *Self-efficacy* merupakan faktor person (kognitif) yaitu keyakinan seseorang dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil yang positif dan *self-efficacy* akan berpengaruh terhadap perilaku. Bencana alam sering di persepsikan sebagai suatu yang tidak terkontrol. *Self-efficacy* diidentifikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku ketika berhadapan dengan masalah yang dipersepsikan tidak terkontrol. *Self-efficacy* memiliki hubungan dengan kesiapsiagaan terhadap potensi ancaman (Dwijayanti et al., 2020).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi serta berada pada kategori kesiapsiagaan sangat siap dalam menghadapi bencana gempa bumi. Analisis statistik membuktikan adanya hubungan signifikan dengan arah positif antara *self-efficacy* dan kesiapsiagaan, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi pula kesiapsiagaan masyarakat Parangtritis.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain yang berpengaruh terhadap kesiapsiagaan, seperti pengetahuan, pengalaman bencana, serta aspek sosial, dan dilakukan dengan cakupan wilayah yang lebih luas agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Bagi masyarakat, penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan melalui penguatan *self-efficacy* dan keterlibatan aktif dalam persiapan menghadapi bencana. Sementara itu, tenaga kesehatan diharapkan berperan aktif dalam memberikan edukasi dan pendampingan bagi masyarakat pesisir yang rawan gempa guna mengoptimalkan kesiapsiagaan bencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Dusun Sono, Parangtritis yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada pihak Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta atas dukungan, bimbingan, dan fasilitas yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penghargaan juga disampaikan kepada tim dosen pembimbing, tenaga kesehatan setempat, serta semua pihak yang telah membantu baik secara teknis maupun administratif dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, C., Rusdani, R., & Febriani, F. M. W. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan self-efficacy dalam kegiatan pembelajaran siswa SMP Kartini 2 Kota Batam. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 12(3), 213-223. <https://doi.org/10.37776/zked.v12i3.1036>
- Aristanti, I. G. A. R. (2019). Pengaruh edukasi media audiovisual terhadap kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana kebakaran (Studi dilakukan di Banjar Buana Kubu, Desa Tegal Harum, Denpasar Barat).
- BNPB. (2022). *Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) 2022: Analisis potensi ancaman gempa bumi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Bantul*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Danil, M. (2021). Manajemen bencana. *Prosiding Universitas Dharmawangsa*, 1, 7-14.
- Dwijayanti, R., Fitriani, D., Pamungkas, B., Noor Yusfiansyah, I., & Indra Wardhani, P. (2020). Self-efficacy dalam kesiapsiagaan gempa bumi SMP M Boarding School Prambanan dan SMP M 21 Gantiwarno. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPIG/> <https://doi.org/10.21067/jpig.v5i1.4012>
- Dzulfikar, A. (2022). Self-efficacy dalam pemecahan masalah statistika mahasiswa: Analisis berdasarkan gender. 2(1). <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/circle> <https://doi.org/10.28918/circle.v2i01.5139>
- Elis, N. (2024). Pengaruh self-efficacy dan kesiapsiagaan bencana terhadap partisipasi masyarakat dalam menghadapi bencana. https://repository.upi.edu/123854/4/S_KPR_2001951_Chapter3.pdf
- Endriono, N., Farida, F., & Nurhidayati, N. (2022). Hubungan pengetahuan self-efficacy dengan kesiapsiagaan bencana tanah longsor pada masyarakat di RT 01/RW 02 Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Tahun 2021. *Prosiding Riset Kesehatan*, 1(1), 7-17.
- Kusumastuti, D., van Westen, C. J., Hidayat, R., & Jetten, V. (2014). An analysis of the Yogyakarta earthquake of 2006 and its impact on vulnerability. *Natural Hazards*, 70(1), 573-591. <https://doi.org/10.1007/s11069-013-0822-8>
- Prasestiyo, Hamudi., Nurachmah, Elly., & Nuraini, Tuti. (2024). Implementasi evidence based nursing practice latihan autogenik untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kualitas tidur. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 6(2), 248-262. <https://doi.org/10.31539/jka.v6i2.11723>
- Priambada, H. A., & Nirmalasari, N. (2025). Self-efficacy dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus di Kepuharjo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 17(1), 136-146. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v17i1.2382>
- Rotua, L. (2023). Hubungan self-efficacy dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada mahasiswa kesehatan Universitas Andalas angkatan 2019.
- Sithoresmi, L., Budi Arianto, A., Shinta Parulian, T., & Keperawatan, S. S. (2022). Hubungan self-efficacy dan kesiapsiagaan dengan bencana longsor pada masyarakat. *Jurnal Gawat Darurat*, 4(10-15). <https://doi.org/10.32583/jgd.v4i2.742>

- Sithoresmi, L., Budi Arianto, A., Shinta Parulian, T., Keperawatan, S. S., & Borromeus, T. I. K. S. (2022). Hubungan self-efficacy dan kesiapsiagaan dengan bencana longsor pada masyarakat. *Jurnal Gawat Darurat*, 4. <https://doi.org/10.32583/jgd.v4i2.742>
- Tasya, A. D. (2024). Gambaran kesiapsiagaan bencana banjir pada masyarakat di Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara tahun 2023.
- Trifianingsih, D., Agustina, D. M., Tara, E., & Suaka, S. (2022). Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran di Kota Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 7(1). <https://doi.org/10.51143/jksi.v7i1.301>
- Wihayati, N. W. (2018). Pengaruh pemberian pelatihan siaga bencana terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMPN 1 Kerambitan tahun 2018.
- Yustisia, N., Aprilatutini, T., & Palida, T. P. (2024). Kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana di Kelurahan Pasar Berkas Kota Bengkulu. *Mitra Rafflesia (Journal of Health Science)*, 16(2), 31-40. <https://doi.org/10.51712/mitrarafflesia.v16i2.384>